

KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA PUTRI DI TANGERANG

Erna Mesra, Salmah, Fauziah

Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III
Jalan Arteri JORR Jatiwarna Kec Pondok Melati Bekasi-17415
Email : ernamesra@yahoo.com

ABSTRACT

Conceptually, the violence that occurs in many part of the world in various forms is indicative of abuse of power, gender inequality and domination. Dating violence (DV) is any act of violence committed against the couple. Whether physical, sexual emotional and psychological performed by unmarried couples currently a problem that is quite prominent in the world community. Dating Violence (DV) impacts that could result in physical, psychological or economic. DV is often the case after domestic violence. Goals : Get the type of information that is experience by the victim, information about the internal and external of the victims, knowing how the process occurs in the victim. The study design is qualitative, case study approach by using indepth interview to the three (3) DV's victims in Tangerang. The results showed that, over all, the victims experienced with this type of psychological, physical, economic and sexual harassment. Internal factors which influence the occurrence of which the knowledge and exposure to information of victims. External factors which influence the occurrence of which the parenting patterns and relationships or negative influence of peers. Suggestions : Parents run a variety of roles at home, as a mother or a father, as a teacher and a role as a children's friends. Health workers in collaboration with the school to conduct reproductive health education.

Keyword : Dating violence, internal & external factors, women adolescence

ABSTRAK

Secara konseptual, kekerasan yang terjadi dibanyak belahan dunia dalam berbagai bentuk merupakan indikasi adanya penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan gender dan dominasi. Kekerasan dalam Pacaran (KDP) adalah segala tindak kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan baik fisik, seksual, emosional, maupun psikologis, yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah, saat ini menjadi masalah yang cukup mengemuka dikalangan masyarakat dunia. KDP memberikan dampak yang dapat berkibat fisik, psikologis, maupun ekonomi. Kekerasan dalam pacaran atau dating violence merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga. Tujuan: mendapatkan informasi jenis KDP yang dialami korban, informasi tentang faktor-faktor internal dan eksternal korban KDP, mengetahui bagaimana proses terjadi KDP pada korban. Desain penelitian secara kualitatif, pendekatan studi kasus yaitu Indepth Interview (wawancara mendalam) kepada 3 orang korban kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan korban mengalami KDP dengan jenis kekerasan psikologis, fisik, ekonomi, dan pelecehan seksual. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi terjadinya KDP yaitu pengetahuan korban dan keterpaparan korban terhadap informasi. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya KDP pola asuh orang tua, dan pergaulan/ pengaruh negative dari teman sebaya. Saran: Orang tua menjalankan berbagai perannya dirumah, sebagai ibu/bapak, sebagai guru, dan berperan sebagai teman anak, Tenaga kesehatan bekerjasama dengan sekolah-sekolah untuk mengadakan penyuluhan kesehatan reproduksi.

Kata kunci : kekerasan dalam pacaran, faktor internal & eksternal, remaja puteri

PENDAHULUAN

Proses pacaran dianggap sebagian remaja sebagai bagian dari proses untuk mengenal lebih jauh tentang karakter dan kepribadian pasangannya. Proses pacaran dapat mengantarkan mereka menuju jenjang pernikahan. Dengan pacaran, diharapkan tidak akan timbul kekecewaan ketika sudah mengarungi bahtera rumah tangga nanti. Tujuan lain remaja berpacaran. *Having fun*, agar tidak ketinggalan zaman. Makna pacaran sebagian remaja sebagai ajang adu gengsi semata, demi menjauhkan diri dari status jomblo, yang berarti negatif di kalangan remaja.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) yaitu segala tindak kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan baik fisik, seksual, emosional, maupun psikologis, yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Hal ini merupakan bagian dari kekerasan terhadap perempuan, dimana saat ini menjadi masalah di kalangan masyarakat dunia karena ketidaksetaraan gender yang mengakar dalam semua struktur masyarakat. Mitos yang tertanam di masyarakat turut mempengaruhi remaja dalam menyikapi masalah kekerasan dalam pacaran, istilah cemburu merupakan tanda sayang, anggapan setelah kekerasan akan muncul kemesraan.

Komisi Nasional Perempuan (2005), menyebutkan bahwa pada tahun 2004, selain kekerasan terhadap isteri, kekerasan dalam pacaran merupakan jenis kekerasan kasus kedua terbanyak setelah kekerasan terhadap isteri. (Dep Kes RI., 2007). Kekerasan dalam pacaran memberikan dampak kepada perempuan, secara fisik, psikologis, maupun ekonomi. Dampak fisik yaitu gangguan infeksi pada organ reproduksi, kerusakan selaput dara, dan luka pada bagian tubuh yang lain akibat perlawanan atau penganiayaan fisik. Secara psikologis biasanya korban merasa sangat marah, jengkel, merasa bersalah, malu dan terhina. Dampak jangka

panjang berupa sikap atau persepsi yang negatif terhadap diri sendiri maupun terhadap laki-laki.

Women Crisis Center dari tahun 2000 hingga 2002, mengungkapkan sekitar 264 perempuan melaporkan bahwa dirinya mengalami kekerasan pada masa pacaran, sekitar satu dari 10 perempuan mengalami kekerasan pada masa pacaran. Data terbaru ditemukan fakta yang mengejutkan bahwa kekerasan dalam pacaran menempati posisi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tercatat dari 1994-2011 (Januari-Oktober), Rifka Annisa telah menangani 4952 kasus kekerasan pada perempuan, posisi pertama kasus KDRT sebanyak 3274 kasus, dan posisi kedua kasus kekerasan dalam pacaran tercatat 836 kasus (Rifka Annisa, 2012)

Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dialami remaja khususnya remaja putri hampir sama dengan faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan, faktor internal dan eksternal dari korban maupun pelaku. (Baso dkk, 2002). Perhatian pemerintah dan organisasi profesi terhadap kejadian kekerasan dalam pacaran, dapat menurunkan kejadian yang terus meningkat dan menempati urutan kedua dari kekerasan terhadap perempuan. Tujuan penelitian adalah mendapatkan informasi jenis kekerasan dalam pacaran yang dialami korban, informasi tentang faktor-faktor internal dan eksternal korban kekerasan dalam pacaran, dan mengetahui bagaimana proses terjadi kekerasan dalam pacaran pada korban.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Teknik pengumpulan data dengan cara *indepth interview* (wawancara mendalam) yang dilakukan pada tiga orang informan

korban KDP di Tangerang. Informan dipilih berkedudukan sebagai informan kunci karena berperan sebagai korban langsung dari kejadian kekerasan dalam pacaran yang dialaminya. Dalam melakukan analisis, agar memperoleh data yang valid maka peneliti melakukan triangulasi analisis, dan meminta umpan balik dari informan. Penelitian ini dilakukan di kota Tangerang tahun 2013, alat interview menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran, alat perekam dan alat tulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk KDP yang Dialami Remaja
Bentuk kekerasn pada fisik, psikis, ekonomi sampai pelecehan seksual, kekerasan yang berbeda-beda antara korban satu dengan yang lain.

1. Informan pertama Nn I umur 18 tahun agama islam bungsu dari dua bersaudara, rajin beribadah ayah dan ibu bekerja di pabrik. Nn I anak yang polos dan penurut mengikuti kemauan dan sayang pada pacar, kepolosan tersebut yang membuat Nn I tidak tega pada sang pacar kalau dia nyembah-nyembah minta maaf, berpacaran hanya sebatas mengikuti keinginan masa remaja. Pacaran satu kali lama dua setengah tahun putus nyambung 6 kali, sering di selingkuhi sang pacar 15 kali. Pacaran sejak duduk dibangku kelas XI SMK Penerbangan salah satu sekolah swasta di Tangerang. Setelah tamat SMK Nn I melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Swasta di Tangerang. karena kampus jauh Nn I kos di dekat kampus. Sang pacar bekerja di Bandara pulang kerja sang pacar sering jemput dan diajak pulang kegiatan ini rutin berlanjut terus dengan aman. Penampilan pacar sesuai kriteria, Nn I sangat sayang dan percaya padanya walaupun dia tipe laki-laki pencemburu dan membatasi bergaul dengan teman

laki-laki. Nn I disuruh kuliah ditempat yang bisa jadi feminim. ia sangat mencintai pacarnya tersebut, walaupun tindakan sang pacar yang memaksa untuk memuaskan nafsunya. Berikut pernyataan informan :

"Awalnya juga I gak mau, tapi dia terus-terusan aja bukain baju I, I waktu itu juga udah menghindar nolak dia, tapi dia terusin aja, I kan bilang takut hamil, cuma katanya tidak akan terjadi hamil karena tidak masukin penis ke vagina, cuma ditemelin aja, lanjutin dimulut atau payudara, dia bilang jangan bikin gue pusing.....nurut aja enggak kenapa-kenapa...."

Dua minggu Nn I tidak ketemu pacarnya karena banyak tugas kampus, sang pacar datang ke tempat kos di tempat kos ada teman laki-laki yang sedang sakit, tanpa bertanya dulu eh malah dia marah-marah. *"I di pukul di tendang dan I terjatuh dari tangga sampai I dirawat di RS selama 2 hari. I gak mau lapor ke polisi, Orang tua juga tidak mau lapor ke polisi karena malu, Mama tau I sayang banget pada pacar I. Jadi kan kita masih sama-sama lagi."*

2. Informan kedua (Nn M) umur 17 tahun rajin ke gereja anak pertama dari tiga bersaudara ayah bekerja di luar kota ibu bekerja sebagai karyawan swasta pacaran dua kali, pacar pertama selama satu tahun. Berikut pernyataan informan : *"Aku dibawa ke bandara naik sepeda motor yang dia pinjam dari tukang ojek. Setelah bertengkar aku dipukul di tendang sampai memar kemudian aku ditinggal di bandara dia langsung pergi naik pesawat ke Singapura...."*

Pacar kedua, lama pacaran baru 6 bulan. Pacaran kedua diawali dikenalkan teman di gereja, sang pacar umat nasrani tetapi

tidak rajin ke gereja. Pacar bekerja di pabrik, penampilan biasa, punya mobil walaupun tidak terlalu bagus, hubungan dengan sang pacar harmonis sering jemput ke sekolah.

"...dia sering morotin uang M. Kadang dompet dibuka paksa sama dia, terus diambilin duit, disisain cuma 10 ribu sama dia. Pernah juga waktu ngisi bensin, dia minta nyuruh M yang bayar, gayanya aja pake mobil, sering juga tuh dia minta isiin pulsa...."

"Banyak deh yang dia porotin dari M, abis gimana lagi, ya udah mencoba bertahan aja sama dia. Kakaknya juga suka minta di traktir dan dibayarin, dan minta diantar ke klinik kecantikan..."

"....dipaksa ngelakuin itu dirumah kontrakan kakaknya pacar, dia awalnya ngajak maen kesitu rumah kosong tidak ada siapa-siapa, ya udah disitu lagi ngobrol-ngobrol ciuman biasalah..... terus dibukain baju terus dipaksa untuk melayani dia malah begitu,....aku malu dan tidak mau mama tau masalah ini, aku tidak mau ngecewain mama, aku mau fokus sekolah, dia sendiri gak ada kabar apa-apa....."

3. Informan ketiga (Nn D) umur 19 ayah seorang wiraswasta dan ibu sebagai ibu rumah tangga, agama islam rajin ibadah bungsu dari dua bersaudara, kakak sudah berkeluarga dan punya rumah sendiri, keluarga Nn D memiliki kondisi ekonomi yang baik, Nn. D merupakan tipe anak yang pendiam dan penurut, lebih senang berdiam dirumah dibanding pergi bermain bersama teman-temannya. Keluguannya terpancar dari cara bicara yang tampak kekanak-kanakan, mimik wajah yang polos, dan gaya bahasa yang terurai dalam menjawab pertanyaan peneliti. Pacaran dua kali, pacar pertama

sejak kelas dua SMA selama dua tahun, penyebab putus karena dia kuliah di Jawa Tengah. Pacar kedua ini kenalan lewat facebook baru tiga bulan. Pacaran didunia maya berjalan dengan baik, komunikasi lancar dan saling pengertian. Pertemuan pertama dengan pacar dunia maya sangat berkesan. Nn D kagum dengan penampilan pacar yang benar-benar nyata sesuai dengan kriteria yang diidamkan, penampilan yang menarik, dewasa dan mempunyai pekerjaan sebagai angkatan udara. Namun dia suka ngatur D tidak boleh berteman dengan teman-teman kuliah, dia sering ngancam kalo D tidak boleh bergaul dengan teman-teman, katanya teman-teman D reseh suka campuri urusan orang. Pacar sering jemput ke kampus ngajak makan, jalan-jalan ke Mall. Hari Na'as buat D, selesai kuliah, dijemput sama dia, dia bilang mau diajak ke rumahnya, mau di kenalin pada orang tuanya dan di rumahnya tidak ada siapa-siapa. Berikut pernyataan informan :

"Udah itu udah, dia ngancam, katanya "kalo misalnya gak mau ngikutin kemauan gue akan ku bunuh enggak ada siapa-siapa aman. Mukul...hmh...pas udah lamanya dia mukul. Kan waktu dibukain bajunya sama dia, D kan marah-marah sama dia, tapi dia terus aja. D sudah nampar dia, eh dia malah balik nampar D terus marah-marah juga. Waktu dimasukin juga D kan nangis-nangis, sakit banget D cuma bisa pasrah aja. Gak ada yang D rasain, cuma sakit doang, sakit banget berdarah... itu juga, yah dia nerusin aja, malah bilang "udah ayo diam... engaak ada siapa-siapa..."

"Dia nya terus-terus aja, ya udah, mau diapain lagi. Abis kejadian itu kan udah.... D malah di sekap tidak boleh pulang Hp di minta, pintu kamar di kunci. selalu dijaga, selama 1 hari. orang

tuanya pulang, mereka membantu Nn D agar segera pergi.."

"Besoknya D baru cerita sama mamah, emang mamah kuatir karena 1 hari D tidak pulang, juga cerita kalo D udah digituin terus sekarang diptusin sama pacar, keluarga tidak mau lapor ke polisi karena malu. Sekarang dia udah gak kesini-kesini lagi, D juga gak mau sama dia, takut sama dia..."

Berdasarkan karakteristik korban KDP, umur informan berada pada fase remaja madya (usia 16 - 18 tahun). Para remaja dikatakan berada pada fase transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Penelitian Hendrawan (2007) menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran banyak terjadi pada perempuan dengan usia muda. Perempuan yang berumur 12 hingga 18 tahun lebih sering menjadi korban kekerasan yang dilakukan kenalan, teman, atau pacar dibandingkan perempuan yang lebih tua.

Keterbukaan Kasus KDP dengan Orang Tua

Korban tidak mampu untuk melaporkan kejadian yang dialami pada orang tua, dan berharap janji sang pacar akan bertanggungjawab jika terjadi sesuatu, tetap bertahan dengan sang pacar dan demi cinta perbuatan sang pacar dianggap biasa walaupun diselingkuhi dan putus nyambung. Tidak ada satu pun dari informan yang terbuka pada orang tua tentang kejadian yang dialami karena takut dan malu menceritakan kejadian yang mereka alami kepada orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Hendrawan (2007), walaupun sibuk, orang tua harus ada waktu untuk anak. Interaksi antara anak dan orang tua sangat diperlukan, dan interaksi bisa berlangsung bila ada kesediaan waktu terutama

orang tua.

Penelitian Baso (2002) menemukan bahwa pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pola pergaulan sang anak. Bagi orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar sehingga memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu yang terkadang tidak terkontrol. Tingkah laku anak yang positif atau negatif adalah produk dari interaksi yang terus menerus antara orang tua dan anak.

Pengetahuan Tentang KDP

Secara keseluruhan informan tidak mengetahui tentang KDP. Mereka mengetahui dan menyadari bahwa dirinya adalah korban KDP. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan informan tentang KDP masih kurang. Pengetahuan tentang konsep pacaran sehat dan tujuan pacaran yang sehat yaitu tidak saling menyakiti dan mengenal batasan-batasan dalam berpacaran, sehat fisik, sehat psikis, sehat sosial, maupun sehat seksual. Kontak fisik akan menimbulkan hasrat seksual tidak terkontrol, dapat menimbulkan risiko. Didukung teori Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, pengetahuan diperoleh dari pengalaman orang lain. Remaja seyogyanya memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari lingkungan keluarga, sekolah maupun tenaga kesehatan. Jika remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang KDP maka bisa terhindar dari tindakan kekerasan baik yang dilakukan oleh teman maupun oleh orang terdekat/pacar.

Sikap terhadap KDP

Sebagian informan menolak terhadap kekerasan dalam pacaran, sikap positif/menerima tidak merasa bahwa dirinya korban KDP karena walaupun dengan paksaan, demi memberikan kesenangan pada

orang yang dicintai, dengan rela melakukannya, ketergantungan dengan sang pacar selalu menuruti apa yang diinginkan pacar dan mencoba bertahan walau apapun yang ia harus lakukan. Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa sikap merupakan reaksi atau respons tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi. bermacam cara terjadi, melalui jalinan hubungan asmara atau pacaran. Pacaran merupakan sesuatu yang sangat diharapkan, ada anggapan bahwa pacaran itu harus dan sangat penting. Mereka yang tidak punya pacar akan merasa tidak normal. Kekerasan dalam pacaran disebabkan sikap perempuan atau remaja puteri. Perempuan yang sedang mengalami masa pubertas dan sedang jatuh cinta pada laki-laki menerima saja perlakuan dari kekasihnya, karena takut diputuskan cintanya atau ditolak laki-laki tersebut (YLKI 1998).

Keterpaparan Terhadap Informasi Remaja tidak pernah mendapatkan informasi tentang KDP, mereka memperoleh informasi batasan-batasan pacaran dari masyarakat sekitar tempat tinggal, tidak langsung dari orang tua yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran. Informasi dan rangsangan seksual didapat remaja melalui media massa Internet video casette, foto porno dan VCD , yang dapat diakses melalui telepon genggam, saling berbagi informasi dari teman saat jam pelajaran kosong.

Hasil ini sesuai dengan teori Sarwono (2008) yang mengungkapkan bahwa penyebaran informasi media massa yang dengan teknologi canggih video casette, foto porno, satelit, VCD, telephone genggam, menjadi tidak terbendung lagi. Remaja ingin tahu dan ingin mencoba serta meniru apa yang dilihat dari media massa, karena mereka pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tua.

Kurang intensitas orang tua bertemu dengan remaja, sehingga mereka menjadi tertutup dan memilih mencari apa yang tidak didapatkan dirumah dan berharap akan dapat dari sang pacar. Kematangan seksual remaja menyebabkan minat remaja terhadap pemenuhan kebutuhan seksual semakin tinggi. Remaja mulai mencari lebih banyak informasi seksualitas yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Kepribadian Tertentu Korban

Sebagian korban memiliki pribadi yang menentang (tidak menuruti) pada pacarnya, setiap perkataan/tuntutan sang pacar tidak selalu dituruti, setiap keinginan korban selalu dituruti oleh pacar tanpa ada kekerasan sehingga disimpulkan bahwa sikap menentang korban tidak membuat pacar bersedia melakukan dengan rela apa yang diminta. Menurut Hakimi (2001), kekerasan yang penyebabnya mengarah ke alasan pribadi korban kekerasan, bahwa kejadian kekerasan disebabkan oleh korban dengan tingkah lakunya yang mengundang atau bahwa korban memiliki karakteristik kepribadian tertentu yang menyebabkan mudah mengalami kekerasan misalnya penurut.

Gambaran Faktor-Faktor Eksternal Korban KDP

Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua informan korban KDP yaitu ayah dan ibu pendidikan SD sampai SMA, satu orang tua (ibu) yang memiliki latar belakang pendidikan D III. Menurut Notoatmodjo (2007), pendidikan merupakan suatu proses. Keluaran dari proses pendidikan adalah lulusan yang mempunyai wawasan dan cara berfikir yang luas, (Brata, 2004). Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anak, ibu yang berpendidikan, memiliki karir yang baik, terkadang kurang

memperhatikan anak dalam perkembangannya. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan dewasa cara berfikir, cara mendidik dan memberi informasi kepada anak. Anak yang diberi informasi yang benar akan memiliki pengetahuan yang baik.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua yang membebaskan dan tidak terlalu mengekang asalkan masih dalam batas wajar. Keterbatasan pengetahuan dan pendidikan orang tua akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ketidaksiharian yang didapat dengan harapan menyebabkan anak menjadi tertutup dengan orang tua. Masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya masalah bagi remaja. Menurut Hendrawan (2007) pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pola pergaulan sang anak. Bagi orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, akan memberikan pengawasan yang sangat longgar.

Konflik dalam Keluarga

Informan tidak memiliki konflik dalam keluarga, korban KDP merasa kurang mendapat perhatian orang tua. hal tersebut menyebabkan korban mencari diluar dengan harapan akan dapat dari sang pacar, orang tua korban jarang untuk bisa bersama-sama dengan anak. Hal tersebut menyebabkan korban menjadi lebih senang bergaul diluar rumah berharap dengan pacaran akan mendapat perhatian dari sang pacar. LBH APIK (2010), seorang anak yang mengalami kesulitan atau masalah, baik kecil maupun besar mengidamkan tempat bernaung pada orang tua untuk menampung yang dipilih melalui komunikasi yang baik. Komunikasi terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu, dan anak. Kendala komunikasi orang tua dan remaja karena kurang waktu berinteraksi.

Keluarga merupakan tempat pertama kali remaja melakukan interaksi. Keluarga menciptakan ikatan antar anggota keluarga,

kasih sayang, dan cinta kasih. Ikatan keluarga yang hangat dan memuaskan akan menciptakan kesehatan psikologis bagi perkembangan anak.

Teman Sebaya

Informan memiliki teman/sahabat dekat, mereka berbagi cerita tentang sekolah, pelajaran, dan masalah keluarga, sedangkan kasus yang dialami tidak diceritakan, Seorang informan berbagi cerita dengan pacarnya. LBH APIK. (2010), salah satu pengaruh negatif dari teman sebaya adalah gaya pergaulan bebas. Teman sebaya dalam kelompok menjadi acuan atau norma tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok, gaya berpacaran teman sebaya menjadi semacam model atau acuan yang digunakan seseorang remaja dalam berpacaran.

Lingkungan pergaulan memberikan dampak yang besar dalam kehidupan remaja apa yang dianut oleh teman-teman sebaya dianggap sebagai norma yang harus dijalankan dalam kelompok pergaulan mereka. Informan tidak memiliki keinginan untuk berfantasi seksual dengan sang pacar. Kekerasan fisik, psikologis, ekonomi maupun pelecehan seksual yang dialami berasal dari faktor pelaku yang meminta. Informan hanya bersifat pasif pada saat tindak kekerasan terjadi.

Pengendalian diri dan pengalaman yang dialami akan dapat menjadi kontrol pada masa depan remaja.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa korban mengalami KDP dengan jenis kekerasan psikologis, fisik, ekonomi, dan pelecehan seksual. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi terjadinya KDP yaitu pengetahuan korban dan keterpaparan korban terhadap informasi. faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya KDP yaitu pola asuh orang tua, dan pergaulan/ pengaruh

negatif dari teman sebaya. Peran orang tua sangat penting dalam pengasuhan anak dimana orang tua dapat menjalankan berbagai perannya dirumah, sebagai ibu/bapak, sebagai guru, dan berperan sebagai teman bagi remaja sehingga remaja merasa aman dan bisa lebih terbuka dalam mengungkapkan masalahnya. Tenaga kesehatan juga mempunyai peran penting dalam memberikan informasi kesehatan bagi remaja, dimana bekerjasama dengan sekolah-sekolah melalui program usaha kesehatan sekolah (UKS) untuk mengadakan penyuluhan kesehatan reproduksi dan memberi pengetahuan tentang cara berpacaran yang sehat. Konseling kesehatan dapat dilakukan bagi remaja yang mengalami masalah sehingga bisa tertangani secara dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Baso, Z. A. 2002. *Kekerasan terhadap Perempuan Menghadang Langkah Perempuan*. Jakarta: Pusat Kependudukan dan Kebijakan, UGM Ford Foundation.
- Brata, A. G. 2004. *Kekerasan dan Kemiskinan*.<http://www.geocities.com/aloyusgb/shortopinions/kekerasan-dan-kemiskinan.html>. Diunduh pada 08 Oktober 2012 pukul 13.30 WIB.
- Center for Disease Control and Prevention. 2006. *Physical Dating Violence Among High School Student in United States, 2003*. MMWR 2006: 55; p.532-535.<http://www.cdc.gov/mmwr/preview/mmwrhtml/mm5519a3.html> diunduh pada 08 Oktober 2012 pukul 09.30 WIB.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan terhadap Perempuan di Tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Kesehatan Ibu.
- Hendrawan, H. 2007. *Menguak Misteri di Balik Kesakitan Perempuan, Kajian Dampak Kekerasan terhadap Status Kesehatan Perempuan di Provinsi DKI Jakarta dan D.I Yogyakarta*. Jakarta: Komisi Nasional Perempuan Indonesia.
- Hakimi, M., dkk. 2001. *Membisu Demi Harmoni, Kekerasan terhadap Isteri dan Kesehatan Perempuan di Jawa Tengah*. Yogyakarta: LPKGM-FKUGM.
- LBH APIK. 2010. *Catatan Perjalanan 2009 Bersama Perempuan Pencari Keadilan: Kriminalisasi Ancam Perempuan Korban*. LBH APIK Jakarta.
- Rifka Anisa. 2012. [Center_psi@yahoo.com](mailto:center_psi@yahoo.com) hrd@rifka-annisa.or.id Diunduh pada 08 Oktober 2013 pukul 14.30 WIB.
- YPKP. 2004. *Konseling Kesehatan Reproduksi Komunikasi dan Konseling*. Jakarta: YPKP.